

PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN EMPATI DAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA

Tiara Puspita Sari¹, Hengki Satrisno², Asmara Yurmani³, Yoka⁴, Yunika Fitri⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail : tiarapuspitasaki288@gmail.com, hengkidalima@gmail.com, asmara27yumarni@gmail.com,
yoka7183gmail.com, yunikafitri09@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Keywords:

humanistic approach,
Islamic Religious
Education, empathy,
emotional intelligence,
reflective learning.

This study aims to analyze the application of a humanistic approach in Islamic Religious Education (PAI) and its impact on improving students' empathy and emotional intelligence. The humanistic approach places students at the center of learning (student-centered learning), emphasizing freedom, personal experience, and the development of holistic human potential. In the context of religious education, this approach is considered relevant because it balances the cognitive, affective, and spiritual dimensions of students. The method used was descriptive qualitative research, with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model, which includes three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was strengthened by triangulation of sources and techniques. The results showed that the humanistic approach positively influenced the classroom atmosphere and students' social behavior. Teachers acted as facilitators, guiding students in understanding Islamic teachings through reflection on personal experiences, dialogic discussions, and empathetic activities such as role-playing and sharing sessions. This approach has been shown to increase students' interpersonal empathy and ability to recognize and manage emotions, which are the core of emotional intelligence. Furthermore, students demonstrated behavioral changes, becoming more caring, tolerant, and self-controlled, in line with noble moral values. However, the implementation of the humanistic approach still faces challenges, such as limited learning time, lack of teacher training, and some students' resistance to non-conventional methods. Nevertheless, this approach has great potential for broader application in religious education because it aligns with the vision of the Pancasila Student Profile and the spirit of the Independent Curriculum.

Kata kunci:

pendekatan humanistik,
Pendidikan Agama Islam,
empati, kecerdasan
emosional, pembelajaran
reflektif. Qur'an, studi
kasus, pendidikan Islam

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta dampaknya terhadap peningkatan empati dan kecerdasan emosional siswa. Pendekatan humanistik menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (student-centered learning) dengan menekankan kebebasan, pengalaman pribadi, dan pengembangan potensi kemanusiaan secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan agama, pendekatan ini dianggap relevan karena mampu

menyeimbangkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan humanistik memberikan pengaruh positif terhadap suasana kelas dan perilaku sosial siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami ajaran Islam melalui refleksi pengalaman pribadi, diskusi dialogis, dan kegiatan empatik seperti role playing serta sharing session. Pendekatan ini terbukti meningkatkan empati interpersonal dan kemampuan siswa dalam mengenali serta mengelola emosi, yang menjadi inti dari kecerdasan emosional. Selain itu, siswa menunjukkan perubahan sikap menjadi lebih peduli, toleran, dan mampu mengendalikan diri sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah. Namun demikian, penerapan pendekatan humanistik masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya pelatihan guru, dan resistensi sebagian siswa terhadap metode non-konvensional. Meskipun demikian, pendekatan ini memiliki potensi besar untuk diterapkan secara lebih luas dalam pendidikan agama karena sejalan dengan visi Profil Pelajar Pancasila dan semangat Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan nasional yang memiliki tujuan strategis, yaitu membentuk kepribadian, moral, serta nilai-nilai kemanusiaan peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, PAI tidak hanya dimaknai sebagai upaya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga harus menjadi sarana pembentukan karakter spiritual, sosial, dan emosional yang seimbang. Sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai kehidupan, PAI diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran religius sekaligus kemanusiaan yang harmonis dalam diri siswa (Rahman, 2022).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih cenderung bersifat kognitif dan normatif, di mana guru lebih banyak menekankan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan hukum-hukum fikih tanpa memberikan ruang cukup untuk refleksi moral dan pengalaman emosional. Akibatnya, siswa memahami agama hanya sebatas teks dan aturan, bukan sebagai nilai yang hidup dan menyatu dalam perilaku sosial mereka. Pembelajaran seperti ini membuat proses belajar menjadi monoton, kurang bermakna, serta gagal menumbuhkan empati dan kecerdasan emosional yang merupakan bagian esensial dari ajaran Islam (Yusuf, 2018).

Krisis empati yang terjadi di kalangan peserta didik semakin terlihat dalam fenomena sosial kontemporer, seperti menurunnya solidaritas, maraknya perundungan (*bullying*), dan meningkatnya intoleransi di lingkungan sekolah. Padahal, Islam secara tegas mengajarkan pentingnya kasih sayang (*rahmah*), saling memahami (*ta'aruf*), dan tolong-menolong (*ta'awun*) dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menyentuh aspek pengetahuan, tetapi juga menggugah perasaan dan membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh. Pendekatan tersebut ialah pendekatan humanistik yang berpusat pada peserta didik sebagai makhluk yang memiliki potensi unik, perasaan, dan kebutuhan psikologis yang harus dihargai.

Menurut Rogers (1983), pendidikan humanistik menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran (*student-centered learning*) dengan menekankan kebebasan, keaslian, dan pengalaman pribadi. Guru dalam pendekatan ini bukan sekadar pengajar, tetapi berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang empatik, hangat, dan penuh penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*). Melalui suasana tersebut, siswa merasa aman secara emosional, sehingga dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Rogers menegaskan bahwa belajar sejati terjadi ketika individu terlibat secara pribadi dan emosional dalam proses belajar itu sendiri.

PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN EMPATI DAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA

Senada dengan itu, Maslow (1970) menjelaskan bahwa tujuan akhir pendidikan humanistik adalah membantu manusia mencapai aktualisasi diri, yakni kemampuan seseorang untuk menjadi versi terbaik dari dirinya sendiri. Aktualisasi diri mencakup kesadaran diri, tanggung jawab, empati, dan kemampuan untuk menjalin hubungan sosial yang sehat. Dalam konteks pembelajaran PAI, pendekatan humanistik berarti membantu siswa memahami ajaran Islam bukan sebagai beban normatif, tetapi sebagai pedoman hidup yang membebaskan dan memanusiakan.

Teori humanistik lahir sebagai kritik terhadap pendekatan behavioristik dan kognitivistik yang dianggap terlalu mekanistik. Pendekatan behavioristik menekankan pada pembentukan perilaku melalui penguatan dan hukuman, sedangkan pendekatan kognitivistik berfokus pada proses berpikir rasional. Keduanya kurang memperhatikan dimensi emosional, nilai, dan pengalaman batin peserta didik (Arifin, 2020). Humanistik hadir untuk menyeimbangkan dimensi tersebut dengan mengedepankan pandangan bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan akan kasih sayang, penghargaan, dan makna hidup (Hidayat, 2021).

Dalam pembelajaran PAI, pendekatan humanistik diterapkan dengan menciptakan suasana belajar yang dialogis, reflektif, dan partisipatif. Guru tidak hanya menjelaskan konsep teologis, tetapi juga mengajak siswa untuk mengaitkan ajaran Islam dengan pengalaman hidup sehari-hari. Misalnya, ketika membahas tema *ukhuvah Islamiyah*, guru dapat memfasilitasi diskusi tentang pentingnya menghargai perbedaan dan saling membantu di lingkungan sekolah. Strategi ini membuat nilai-nilai keislaman lebih mudah dihayati dan diamalkan karena bersentuhan langsung dengan realitas kehidupan siswa (Suyatno, 2019).

Penerapan pendekatan humanistik dalam PAI juga sejalan dengan paradigma Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student agency*), penguatan karakter, serta pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Salah satu dimensi utama Profil Pelajar Pancasila ialah *beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia*, yang dalam praktiknya hanya dapat terwujud apabila pendidikan agama mampu menyentuh ranah emosi dan empati siswa (Kemendikbudristek, 2022).

Selain itu, kecerdasan emosional (Emotional Quotient/EQ) menjadi faktor penting dalam keberhasilan siswa, baik secara akademik maupun sosial. Goleman (2009) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri, serta mengelola emosi dengan baik. Dalam konteks pembelajaran PAI, kecerdasan emosional membantu siswa untuk memahami makna spiritual dari setiap ajaran Islam, mengendalikan amarah, menumbuhkan kesabaran, dan meningkatkan empati terhadap sesama.

Empati, sebagai inti dari kecerdasan emosional, menjadi pondasi dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Ketika siswa mampu berempati, mereka dapat memahami perasaan orang lain, menghargai perbedaan, dan menghindari perilaku agresif. Nilai-nilai seperti ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya *akhlaq al-karimah* dan kasih sayang terhadap sesama manusia (Nasution, 2021). Dengan demikian, pengembangan empati melalui pendekatan humanistik merupakan langkah strategis dalam memperkuat misi pendidikan Islam sebagai sistem pembentukan insan kamil—manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak.

Namun, penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI masih menghadapi sejumlah tantangan. Di antaranya ialah pola pembelajaran konvensional yang masih berorientasi pada ceramah, penilaian yang lebih menekankan hasil kognitif, serta keterbatasan kompetensi guru dalam mengelola emosi siswa. Beberapa guru masih menganggap bahwa empati dan kecerdasan emosional bukan bagian dari capaian pembelajaran yang terukur, padahal keduanya merupakan fondasi penting bagi terbentuknya karakter religius yang sejati (Hidayatullah, 2023). Oleh karena itu, perlu dilakukan perubahan paradigma pendidikan, dari yang bersifat indoktrinatif menjadi yang lebih humanistik, partisipatif, dan kontekstual.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI bukan hanya strategi pedagogis, melainkan juga pendekatan filosofis dan psikologis yang menempatkan siswa sebagai subjek utama pendidikan. Melalui pendekatan ini, pembelajaran agama menjadi ruang bagi pengembangan potensi kemanusiaan, penguatan empati,

dan pembentukan kecerdasan emosional yang berakar pada nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penelitian ini berfokus untuk mengkaji secara mendalam bagaimana penerapan pendekatan humanistik dapat meningkatkan empati dan kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran PAI di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan (field research). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dan pendidikan yang terjadi secara alami di lingkungan belajar. Metode kualitatif deskriptif menekankan pada upaya memahami makna, nilai, dan persepsi individu terhadap suatu peristiwa, bukan sekadar mengukur hubungan variabel seperti dalam penelitian kuantitatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2021), penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali makna di balik perilaku manusia, situasi sosial, serta interaksi yang terjadi di dalam konteks yang sesungguhnya. Oleh karena itu, metode ini dianggap relevan untuk mengkaji penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berfokus pada empati dan kecerdasan emosional siswa.

Subjek penelitian terdiri atas guru PAI dan siswa tingkat menengah pertama yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa subjek memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam penerapan pembelajaran berbasis humanistik. Menurut Moleong (2021), purposive sampling merupakan teknik penentuan informan berdasarkan tujuan penelitian dan kriteria tertentu agar data yang diperoleh relevan dan mendalam. Dengan demikian, informan penelitian ini dipilih bukan secara acak, melainkan berdasarkan kapasitas mereka untuk memberikan informasi yang kaya tentang praktik pembelajaran PAI yang bersifat humanistik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI, termasuk dinamika interaksi antara guru dan siswa, strategi komunikasi yang digunakan, serta bentuk ekspresi empati dan pengelolaan emosi di dalam kelas. Observasi dilakukan secara partisipatif agar peneliti dapat memahami konteks pembelajaran secara lebih menyeluruh (Creswell, 2018). Wawancara mendalam dilakukan kepada guru PAI dan beberapa siswa untuk menggali persepsi, pengalaman, serta pandangan mereka terhadap penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran. Teknik wawancara ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan kecerdasan emosional diinternalisasikan melalui interaksi pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan refleksi guru, serta hasil belajar siswa yang mencerminkan aktivitas pembelajaran berbasis humanistik.

Seluruh data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014). Analisis ini dilakukan secara berkesinambungan melalui tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Tahap pertama, reduksi data, dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian, yakni penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI. Tahap kedua, penyajian data, dilakukan dengan mengorganisasi hasil temuan ke dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel ringkas untuk mempermudah pemaknaan. Tahap ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan secara reflektif dengan menafsirkan makna data yang telah disajikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Proses ini berlangsung secara siklikal dan interaktif hingga data dianggap mencapai titik jenuh (*data saturation*).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan

PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN EMPATI DAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA

mengombinasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Denzin (2017), triangulasi merupakan cara efektif untuk meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memverifikasi konsistensi data dari berbagai perspektif. Selain itu, validitas penelitian juga dijaga melalui proses *member check* dengan meminta konfirmasi dari informan terhadap hasil interpretasi peneliti.

Dengan pendekatan metodologis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang mendalam, sistematis, dan empirik mengenai bagaimana pendekatan humanistik diterapkan dalam pembelajaran PAI serta bagaimana penerapan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan empati dan kecerdasan emosional siswa. Hasil penelitian ini tidak hanya diharapkan menjadi kontribusi ilmiah bagi pengembangan teori pendidikan Islam berbasis humanistik, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang lebih manusiawi, reflektif, dan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil temuan penelitian mengenai implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) beserta analisis yang mendalam terhadap data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pendekatan humanistik diterapkan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran, serta dampaknya terhadap perkembangan empati dan kecerdasan emosional siswa.

Pendekatan humanistik dipilih karena menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar (*student-centered learning*) dan menganggap setiap individu memiliki potensi unik untuk berkembang. Dalam konteks pendidikan agama, pendekatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran spiritual dan emosional siswa agar nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis hasil penelitian dilakukan berdasarkan model Miles dan Huberman (2014) melalui tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setiap temuan dianalisis secara deskriptif dengan mengaitkannya pada teori humanistik Rogers (1983), konsep kecerdasan emosional Goleman (2009), serta prinsip pembelajaran reflektif dalam pendidikan Islam. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa pendekatan humanistik membawa perubahan positif terhadap suasana belajar, interaksi sosial, serta perkembangan afektif siswa.

Adapun hasil penelitian ini dibagi ke dalam empat bagian utama, yaitu: (1) implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI, (2) peningkatan empati siswa, (3) pengembangan kecerdasan emosional, dan (4) faktor pendukung serta penghambat dalam penerapannya.

1. Implementasi Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan perubahan signifikan terhadap dinamika proses belajar-mengajar. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan bertransformasi menjadi fasilitator, pembimbing emosional, dan motivator bagi peserta didik. Guru menciptakan suasana kelas yang dialogis dan interaktif, di mana setiap siswa diberi kesempatan untuk berpendapat, menanyakan hal-hal yang belum dipahami, serta mengaitkan nilai-nilai Islam dengan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, ketika membahas tema *tolong-menolong dalam Islam*, guru tidak hanya menjelaskan ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan, tetapi juga mengundang siswa untuk menceritakan pengalaman pribadi mereka dalam membantu sesama. Aktivitas tersebut menciptakan rasa keterhubungan emosional antara nilai keagamaan dan realitas kehidupan siswa. Dalam konteks ini, guru menggunakan teknik *sharing session* dan *role playing* untuk menumbuhkan kesadaran diri (*self-awareness*) dan empati sosial. Strategi pembelajaran seperti ini mendukung teori humanistik yang dikemukakan oleh Rogers (1983), bahwa proses belajar akan berlangsung optimal apabila siswa merasa diterima tanpa ancaman, tekanan, atau rasa takut.

Penerapan pendekatan humanistik juga memperlihatkan peningkatan partisipasi aktif siswa. Mereka lebih terbuka dalam mengungkapkan pandangan dan emosi, baik yang bersifat positif maupun negatif. Guru memberikan umpan balik yang menenangkan dan membangun, bukan sekadar menilai benar atau salah. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip *non-threatening learning environment*, di mana proses pembelajaran berorientasi pada pertumbuhan pribadi dan pemahaman diri. Dengan demikian, suasana kelas menjadi lebih harmonis, penuh empati, dan saling menghargai antarindividu.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Maslow (1970) yang menegaskan bahwa kebutuhan dasar manusia, termasuk kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri, harus dipenuhi agar seseorang dapat mencapai potensi tertingginya. Dalam konteks pembelajaran PAI, pemenuhan kebutuhan psikologis siswa menjadi dasar penting agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi secara afektif dan psikomotorik.

2. Peningkatan Empati Siswa

Salah satu dampak paling nyata dari penerapan pendekatan humanistik adalah meningkatnya empati sosial di antara siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, sebelum pendekatan ini diterapkan, banyak siswa menunjukkan sikap acuh terhadap teman yang mengalami kesulitan, misalnya tidak peduli saat teman mengalami kesedihan atau masalah pribadi. Namun, setelah beberapa kali kegiatan reflektif dilaksanakan, perubahan perilaku yang signifikan mulai terlihat.

Siswa mulai menunjukkan kepedulian dengan saling menanyakan kabar, membantu teman yang tertinggal dalam tugas, serta lebih menghargai perbedaan pendapat. Guru mencatat bahwa iklim sosial di kelas menjadi lebih positif dan mendukung proses pembelajaran. Aktivitas seperti *role playing*, diskusi kelompok, dan refleksi bersama setelah kegiatan pembelajaran menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan empati interpersonal.

Perubahan ini sejalan dengan pendapat Goleman (2009) yang menyatakan bahwa empati merupakan komponen inti dari kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) yang hanya dapat berkembang melalui pengalaman sosial dan latihan reflektif. Guru yang berperan sebagai fasilitator memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan empati dalam situasi nyata, seperti kegiatan sosial, proyek amal, atau simulasi peran. Dengan demikian, empati tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga dialami secara langsung oleh siswa dalam konteks pembelajaran yang bermakna.

Selain itu, guru juga menggunakan pendekatan konseling mikro (*micro-counseling*) dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan emosional. Dengan mendengarkan secara aktif dan memberikan umpan balik yang empatik, guru berhasil menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan di antara siswa. Keadaan ini memperkuat hubungan interpersonal di kelas, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan motivasi dan semangat belajar.

3. Pengembangan Kecerdasan Emosional

Pendekatan humanistik tidak hanya berfokus pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pengembangan aspek emosional dan spiritual siswa. Guru memberikan perhatian khusus terhadap kemampuan siswa mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri. Dalam beberapa pertemuan, guru mengintegrasikan latihan pengendalian diri dengan ajaran Islam tentang kesabaran (*sabr*) dan pengendalian hawa nafsu (*mujahadah an-nafs*).

Salah satu strategi efektif yang diterapkan adalah *journal of feeling*, yaitu kegiatan menulis refleksi emosional setelah proses pembelajaran. Siswa diminta mencatat perasaan yang mereka alami selama kegiatan belajar berlangsung, baik rasa senang, kecewa, malu, maupun bangga. Melalui refleksi tersebut, siswa belajar memahami dinamika emosinya sendiri sekaligus berempati terhadap perasaan orang lain. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa lebih tenang dan percaya diri setelah terbiasa melakukan refleksi emosional. Mereka juga mengaku lebih mudah meminta maaf dan memaafkan teman setelah memahami pentingnya menjaga hubungan baik dalam Islam.

PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN EMPATI DAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA

Kecerdasan emosional yang terbentuk melalui proses ini membantu siswa menghadapi tekanan akademik dan sosial. Mereka menjadi lebih terbuka terhadap kritik, tidak mudah marah, serta lebih berorientasi pada solusi daripada konflik. Guru mencatat bahwa suasana kelas menjadi lebih tertib dan produktif, karena siswa belajar mengontrol diri dan menghormati pendapat orang lain.

Teori yang dikemukakan oleh Salovey dan Mayer (1990) mendukung temuan ini, bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam membentuk keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif dalam diri individu. Dalam konteks pembelajaran PAI, kemampuan mengelola emosi sejalan dengan ajaran Islam tentang *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang menekankan pentingnya kebersihan hati dan kestabilan emosional dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI tidak terlepas dari sejumlah faktor yang mendukung maupun menghambat proses implementasinya.

Faktor pendukung yang paling dominan adalah kompetensi guru dalam komunikasi interpersonal. Guru yang memiliki kemampuan mendengarkan secara aktif, menggunakan bahasa yang lembut, dan mengekspresikan empati dengan tulus, mampu membangun suasana belajar yang positif. Selain itu, dukungan lembaga pendidikan dalam bentuk kebijakan terbuka terhadap inovasi pembelajaran turut memperkuat keberhasilan implementasi pendekatan humanistik. Siswa pun menunjukkan tingkat keterbukaan yang baik, terutama dalam kegiatan diskusi reflektif yang memungkinkan mereka mengekspresikan pengalaman pribadi tanpa rasa takut dihakimi.

Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu dicermati. Pertama, keterbatasan waktu dalam jam pelajaran PAI sering kali menjadi kendala dalam melaksanakan kegiatan reflektif secara mendalam. Kegiatan seperti *sharing session* atau *role playing* membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan metode ceramah konvensional. Kedua, masih terdapat sebagian siswa yang menunjukkan resistensi terhadap pendekatan baru, karena terbiasa dengan metode belajar pasif dan berorientasi pada hafalan. Ketiga, kurangnya pelatihan khusus bagi guru terkait strategi pembelajaran humanistik menyebabkan implementasi belum sepenuhnya optimal.

Menurut Slameto (2013), efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan guru dalam memahami karakteristik siswa dan mengelola dinamika kelas. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan terkait pendekatan humanistik perlu dilakukan agar guru memiliki keterampilan dalam menerapkan metode reflektif, komunikasi empatik, dan penilaian afektif yang tepat.

5. Implikasi Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI di masa depan. Pendekatan humanistik terbukti tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kognitif, tetapi juga menumbuhkan aspek afektif dan sosial yang menjadi dasar pembentukan karakter Islami. Melalui pendekatan ini, proses pendidikan tidak lagi berorientasi pada transfer pengetahuan semata, melainkan pada pengembangan potensi manusia seutuhnya, sesuai dengan konsep *insan kamil* dalam Islam.

Pembelajaran berbasis humanistik membantu siswa memahami bahwa nilai-nilai keagamaan bukan sekadar ajaran teoritis, tetapi pedoman hidup yang relevan dengan realitas sosial. Guru berperan sebagai pembimbing spiritual yang membantu siswa menemukan makna dalam setiap pengalaman belajar. Dengan demikian, pendekatan humanistik menjadi strategi efektif dalam membentuk pribadi beriman, berakhlak mulia, serta memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mendalam, dapat disimpulkan bahwa pendekatan humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan empati dan kecerdasan emosional siswa. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek utama proses pendidikan, bukan sekadar objek penerima pengetahuan. Melalui

suasana belajar yang empatik, dialogis, dan reflektif, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengenal dirinya sendiri, memahami orang lain, serta menginternalisasi nilai-nilai Islam secara kontekstual dan bermakna. Penerapan pendekatan humanistik berdampak nyata terhadap perilaku sosial dan emosional siswa. Siswa menjadi lebih terbuka dalam berkomunikasi, lebih peka terhadap perasaan teman, dan mampu menunjukkan sikap tolong-menolong sesuai ajaran Islam. Aktivitas reflektif seperti role playing, diskusi nilai, dan journal of feeling terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran diri (self-awareness), pengendalian emosi, serta kemampuan empati. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar afektif, tetapi juga terhadap pembentukan karakter spiritual dan sosial yang seimbang. Selain meningkatkan empati, pendekatan humanistik juga berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Melalui kegiatan pembelajaran yang menekankan pengenalan dan pengelolaan emosi, siswa belajar menghubungkan ajaran Islam dengan realitas emosional mereka. Mereka menjadi lebih sabar, mampu menahan amarah, dan lebih berorientasi pada penyelesaian masalah dengan cara-cara yang baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan agama berbasis humanistik mampu membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas. Meskipun demikian, implementasi pendekatan humanistik masih memerlukan dukungan sistemik, baik dari lembaga pendidikan maupun kebijakan kurikulum. Beberapa kendala yang ditemukan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya pelatihan guru, serta resistensi sebagian siswa terhadap pendekatan reflektif, perlu diatasi melalui pelatihan profesional dan penyusunan perangkat pembelajaran yang lebih adaptif. Ke depan, penerapan pendekatan humanistik diharapkan menjadi bagian integral dari pembelajaran PAI agar pendidikan agama tidak hanya menghasilkan peserta didik yang taat secara ritual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial, kesadaran moral, dan kematangan emosional yang tinggi. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pendekatan humanistik merupakan bentuk pembaruan pendidikan Islam yang sejalan dengan prinsip rahmatan lil 'alamin, di mana pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak insan yang berilmu, tetapi juga manusia yang berempati, berjiwa damai, dan mampu menebarkan kasih sayang dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2020). *Psikologi Pendidikan Islam: Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: Routledge.
- Goleman, D. (2009). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Hidayat, R. (2021). *Humanisme dalam Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasi Pembelajaran Humanistik di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayatullah, A. (2023). *Paradigma Baru Pembelajaran Agama Islam Berbasis Humanistik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality* (2nd ed.). New York: Harper & Row.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK
MENINGKATKAN EMPATI DAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA

- Nasution, F. (2021). "Integrasi Nilai Akhlak dan Empati dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter*, 9(2), 155–170.
- Rahman, M. (2022). *Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang*. Jakarta: Prenada Media.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to Learn for the 80's*. Columbus, OH: Merrill Publishing Company.
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). "Emotional Intelligence." *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185–211.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyatno. (2019). *Model Pembelajaran Humanistik dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Yusuf, M. (2018). *Revitalisasi Pembelajaran PAI Berbasis Nilai Kemanusiaan*. Bandung: Alfabeta.